

Gambaran *Subjective Well-Being* Anak Perempuan pada Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta

Mauludy Rakhman

Magister Psikologi Sains Universitas Ahmad Dahlan
mauludy1607044003@webmail.uad.ac.id

Fatwa Tentama

Magister Psikologi Sains Universitas Ahmad Dahlan
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

Nina Zulida Situmorang

nina.situmorang@psy.uad.ac.id
Magister Psikologi Sains Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Anak perempuan merupakan kelompok yang masuk dalam kondisi yang rentan. Hal tersebut dikarenakan pemenuhan hak anak perempuan masih terabaikan, salah satunya anak perempuan yang berasal dari keluarga miskin dan tumbuh di kawasan kumuh. Berbagai kondisi yang menjadi karakteristik kawasan kumuh di antaranya yaitu pemukiman yang padat penduduk, rendahnya ekonomi dan pendidikan, banyaknya perilaku menyimpang. Sejumlah karakteristik tersebut membuat anak perempuan rentan berbagai pengaruh negatif. Anak perempuan di lingkungan ini cenderung rentan terhadap kekerasan baik fisik, mental maupun seksual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* dari anak perempuan pada komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta. Penelitian ini akan memberikan informasi terkait kondisi *subjective well-being* anak perempuan sehingga mampu mendorong penelitian selanjutnya. Melihat kurangnya penelitian tentang *subjective well-being* pada anak perempuan. Kajian ini juga memberikan informasi tentang *subjective well-being* kepada pengelola kebijakan agar mempertimbangkan kepentingan hak anak perempuan serta peningkatan kesejahteraan anak perempuan.

Kata kunci: *subjective well-being*; anak perempuan; RBIB Yogyakarta.

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan kepada sepasang suami istri dalam membangun sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak yang dimiliki anak, seperti hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh perlindungan maupun hak memperoleh kesejahteraan (*well-being*). Orang tua harus bekerja sama dan berkoordinasi agar

hak anak tersebut dapat dipenuhi yakni dengan berbagi tugas seperti mencari nafkah, mengerjakan urusan rumah tangga, ataupun mengontrol pendidikan anak.

Yayasan Pemantau Hak Anak (YPHA) merupakan organisasi non profit dan non pemerintah yang peduli pada pemenuhan hak-hak anak dan penguatan kelompok muda manusia. Dalam laman resminya (<http://www.ypha.or.id>) organisasi ini beranggapan bahwa pada konteks perlindungan hak asasi manusia, anak-anak dikategorikan sebagai kelompok yang rentan (*vulnerable groups*), di samping kelompok rentan lainnya seperti pengungsi (*refugees*), pengungsi dalam negeri (*internally displaced persons/IDP's*), kelompok minoritas (*national minorities*), pekerja migrant (migrant workers), penduduk asli pedalaman (*indigenous peoples*), dan perempuan (*women*).

Muntarbhorn (2012) membagi kelompok-kelompok anak yang berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan (*children in especially difficult circumstances*) menjadi anak-anak pedesaan, anak-anak jalanan dan daerah kumuh perkotaan, anak perempuan, pekerja anak, Pelacuran anak, anak-anak difabel, anak-anak pengungsi dan tidak berkewarganegaraan, anak-anak dalam penjara, anak-anak korban kekerasan dan terlantar.

Teja (2014) berpendapat bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan gizi yang cukup. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan. Seperti adanya orang tua yang tidak memiliki pekerjaan sehingga belum mencukupi kebutuhan anak. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kebahagiaan pada anak.

Schimmel (2009) menjelaskan kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Schimmel berpendapat bahwa kebahagiaan juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*). Pavot dan Diener (2004) mengatakan *Subjective well-being* ialah prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan.

Diener, Baswir-Diener, dan Tamir (2004) mengatakan Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat

menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik.

Diener, Suh, dan Oishi (1997) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Para peneliti terdahulu menemukan bahwa *subjective well-being* memfokuskan pada apakah orang tersebut bahagia, terlepas dari pernikahan, kekayaan, kondisi spiritual individu dan faktor-faktor demografis lainnya, sedangkan Diener (2000) mengemukakan bahwa masa sekarang, peneliti memfokuskan pada bagaimana dan kapan individu tersebut merasa bahagia dan proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well-being* masing-masing individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudjiran, Hartati, dan Rinaldi (2017) terkait *subjective well-being* pada anak yang berasal dari keluarga miskin, menemukan bahwa tidak semua anak-anak dari keluarga miskin ditunjang dengan kondisi lingkungan yang kondusif bagi perkembangan diri anak. Hal ini disebabkan, salah satunya oleh sebagian besar waktu yang digunakan oleh orang tua untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Di sisi lain, pengetahuan orang tua yang rendah terkait pengasuhan anak. Konsep perkembangan individu, pengasuhan yang tidak optimal pada anak, di masa depan akan menimbulkan permasalahan psikososial pada anak.

Lee dan Yoo (2014) mengatakan bahwa lingkungan yang tidak aman atau kejadian buruk mampu mempengaruhi kepuasan hidup anak-anak. Studi yang berfokus pada *subjective well-being* anak di tingkat masyarakat menemukan bahwa karakteristik dan keamanan lingkungan adalah faktor kunci yang mempengaruhi kebahagiaan anak.

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yang disebabkan oleh urbanisasi. Dengan tingginya laju ini, kebutuhan masyarakat kian berubah, termasuk dalam hal papan atau pemukiman. Konsekuensinya, bermunculannya kawasan kumuh di sejumlah wilayah. Kawasan pinggiran kota Yogyakarta, termasuk di dalamnya pemukiman yang ada di bantaran sungai sering kali digolongkan sebagai daerah kumuh yang rentan dari segi ekonomi, sosial maupun bencana. Meskipun memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, di kawasan kumuh sarana serta pra-sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sering kali jauh dari kata memadai. Kebutuhan bagi anak dan perempuan seringkali terabaikan.

Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta Agus Tri Haryono mengatakan pada tahun 2017 ada 174,4 hektare pemukiman kumuh di Yogyakarta (Tribunjogja, 2017). Di tahun yang sama, pemerintah telah menetapkan 12 kelurahan di kota Yogyakarta yang akan menjadi prioritas pengentasan kawasan kumuh. Jumlah tersebut merupakan sebagian dari 33 wilayah di bantaran kali yang termasuk ke dalam kategori kawasan kumuh. Di antaranya adalah kelurahan Klitren, Baciro, Bumijo, Tegaltrejo, Kricak, Brontokusuman, Sorosutan, Purbayan, Prawirodirjan, Ngupasan, Pakuncen dan Pringgokusuman. Sebagian besar berada di bantaran sungai (Republika, 2017).

Provinsi DI Yogyakarta sendiri dalam Indeks Kebahagiaan milik Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, dikategorikan sebagai salah satu yang memiliki Indeks Kebahagiaan dan Indeks Pembangunan Manusia relatif tinggi secara bersamaan. Indeks kebahagiaan di DI Yogyakarta pada tahun 2017 sendiri yaitu 72,93 persen. Berdasarkan klasifikasi wilayah, yaitu perkotaan sebanyak 73,22 persen dan pedesaan yaitu 72,16 persen. Sedangkan dalam klasifikasi jenis kelamin yaitu laki-laki sejumlah 73,20 persen dan perempuan yaitu 72,66 persen. Meskipun dilakukan pengklasifikasian berdasarkan jenis kelamin, namun dalam Indeks Kebahagiaan BPS tersebut tidak dicantumkan klasifikasi untuk anak-anak.

Hal ini yang menjadi salah satu bukti bahwa penelitian tentang *subjective well-being* pada anak-anak sendiri dikatakan masih terbatas. Casas (2011)

berpendapat bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya berbagai kebijakan-kebijakan yang dikaitkan dengan sudut pandang anak-anak.

Meskipun demikian, kini studi mengenai *subjective well-being* pada anak mulai berkembang pesat (Ben-Arieh, Casas, Frones, & Korbin 2014). Berbagai aspek, upaya untuk mengembangkan pengkajian terkait *subjective well-being* pada anak-anak telah berhasil dilakukan. Sejumlah ukuran *subjective well-being* pada anak dan remaja telah divalidasi dan dapat dipercaya di seluruh negara, dalam berbagai bahasa, bahkan kelompok usia (Casas, Bello, Gonzalez, & Aligue, 2013; Casas & Rees 2015; Huebner, Casas, Hills, Lewis, & Saha, 2011).

Children’s World International Survey of Children’s Well-being (ISCIWEB) merupakan lembaga survei internasional yang fokus dalam penelitian tentang *subjective well-being* pada anak-anak di sejumlah negara. Dalam laman resminya (<http://www.isciweb.org>) lembaga ini beranggapan bahwa sangat penting untuk menyediakan lingkungan bagi anak-anak di mana mereka dapat sepenuhnya tumbuh dan mencapai potensi terbaik mereka.

Anak-anak membutuhkan suasana, di mana mereka merasa ‘nyaman’ dengan kehidupan mereka, mampu mengikuti kecenderungan dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Salah satu faktor terpenting dalam menilai apakah lingkungan tertentu kondusif bagi anak-anak yang mencapai potensi terbaiknya adalah dengan meninjau persepsi subjektif mereka kesejahteraan mereka. Cara yang terbaik adalah dengan membiarkan mereka memberikan penilaian terhadap kesejahteraan mereka sendiri.

Di pemukiman sekitar bantaran kali di Yogyakarta, tepatnya di Kali Code Selatan, RT 84 RW 19 Karanganyar (Tungkak), Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, komunitas sosial bernama Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) melakukan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal dan informal bagi anak-anak yang ada di lingkungan tersebut. RBIB Jogja hadir di lingkungan pemukiman tersebut atas dasar keprihatinan terhadap kondisi anak-anak yang ada di lingkungan tersebut.

Yogyakarta merupakan provinsi dengan jumlah komunitas sosial yang melimpah. Di tahun 2013, diperkirakan ada 100 lebih komunitas sosial yang

bertumbuhan di Yogyakarta. Keberadaan komunitas sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran sosial dalam masyarakat melalui berbagai program, termasuk pendidikan (antaranews, 2013). Komunitas sosial umumnya merupakan organisasi non profit. RBIB Jogja adalah salah satunya.

Jumlah adik RBIB sendiri kurang lebih berjumlah 30-40 peserta didik, yang mayoritas bersekolah dan sebagian kecil putus sekolah. Sebagian besar keluarga peserta didik RBIB Jogja merupakan warga dengan ekonomi rendah dan penghasilan tidak tetap juga tingkat pendidikan yang rendah. Di antaranya berprofesi sebagai tukang becak, pemulung, kuli bangunan, Asisten Rumah Tangga (ART), dan lainnya. Sebagian dari mereka tinggal bersama kakek, nenek dan kerabat lainnya karena orang tua yang harus pergi merantau di luar kota Yogyakarta ataupun karena perceraian. Kondisi tersebut membuat adik-adik peserta didik kerap kurang mendapatkan perhatian, bimbingan yang cukup dalam belajar, mengerjakan tugas sekolah, bahkan kasih sayang dari orang tua mereka. Di tambah lagi, ada beberapa di antara orang tua mereka yang hanya mengenyam pendidikan dasar bahkan buta huruf.

Sebagai Komunitas Sosial yang berfokus kepada anak-anak, RBIB Jogja bukan hanya sebatas membantu memberikan pemahaman yang baik akan pelajaran yang ada di bangku sekolah, namun juga berupaya menginternalisasi berbagai nilai-nilai yang tidak didapatkan anak ketika berada di rumah. Seperti bagaimana berperilaku dan berinteraksi dengan baik dengan sesama teman ataupun yang lebih dewasa hingga bagaimana menjalankan rutinitas setiap hari dengan baik seperti menjaga kebersihan diri ataupun lingkungan tempat tinggal.

Peneliti menjadi *volunteer* (Relawan) di komunitas RBIB sejak September 2014. Sejak berada di lingkungan Kali Code Selatan dimana lokasi tersebut sebagai tempat komunitas RBIB melakukan aktivitas bersama adik-adik dan juga melakukan interaksi terhadap orang tua dari adik-adik tersebut. Selama ikut berkontribusi bersama RBIB, peneliti melakukan pengamatan dan juga interaksi terhadap adik-adik maupun orang tuanya.

Menurut pengamatan peneliti selama bergabung di komunitas tersebut, peneliti melihat bahwa tumbuh di lingkungan yang rentan, sebagian dari orang tua

anak masih menggunakan tata cara didik yang kerap menggunakan cara-cara keras baik verbal maupun fisik. Perlakuan serupa turut memberikan dampak psikologis terhadap anak. Di awal perjalanan peneliti sebagai relawan di komunitas tersebut tidak sedikit adik-adik yang melontarkan kata-kata kasar dan sulit diajak belajar. Namun perlahan beberapa kebiasaan yang dibangun oleh kakak-kakak relawan mampu merubah beberapa perilaku mereka.

Salah satu adik yang pernah diajar oleh peneliti berinisial AW. AW kurang lebih berumur 6 tahun ketika bergabung dengan RBIB Jogja. Pada saat itu, orang tuanya berprofesi sebagai pemulung juga penarik becak memilih tidak menyekolhkannya karena kendala biaya. Sehingga, keberadaan RBIB sangat membantu AW yang seharusnya sudah berada di bangku Taman Kanak-kanak pada saat itu. Sehari-hari, AW adalah anak yang periang, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan cepat dalam mempelajari hal baru. Namun, AW bersama ibu dan ayah tirinya yang berpindah-pindah dari pengolahan sampah satu ke pengolahan sampah yang lainnya membuat AW sering tidak mengikuti kegiatan belajar di RBIB karena jarak yang jauh ataupun karena orang tuanya harus pergi merongsok di sore hari. Oleh karena itu kemudian RBIB Jogja membantun AW untuk bisa bersekolah di TK yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya agar tidak tertinggal jauh dari segi pendidikan.

Meskipun demikian, AW termasuk anak yang penurut yang selalu mau diajak belajar jika sedang berada di RBIB. Namun perubahan terjadi ketika AW telah duduk di bangku SD. AW mengalami kesulitan mengenali huruf dan membaca, sedangkan dirinya ibunya yang tak mengenyam bangku sekolah tidak bisa membantunya untuk berlatih membaca di rumah. Hal ini membuat semangat belajar membacanya kian menurun.

Salah satu adik yang berinisial M, adalah peserta didik lain di RBIB yang pernah diajar oleh peneliti. Di usia RBIB Jogja yang ke 2 kurang lebih 5 tahun yang lalu, M sudah bergabung menjadi salah satu peserta didik di RBIB. Kini, M telah berusia 11 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SD. Sebelumnya, M belum pernah mengenyam pendidikan formal karena faktor ekonomi yang menjadi penyebab utamanya. Semenjak bergabung dengan RBIB Jogja, M, ibu dan

ayahnya (almarhum) belum memiliki tempat tinggal yang tetap. Sebagian besar waktunya dihabiskan di Alun-alun utara dan jalanan, membantu ibunya mengemis ataupun merongsok.

Dalam hal interaksi di RBIB, M cenderung pendiam dan sulit beradaptasi salah satu faktornya adalah karena dirinya bukan berasal dari lingkungan pemukiman di sekitar RBIB. Namun, M lebih kooperatif untuk diajak belajar dan memiliki inisiatif yang tinggi meskipun daya tangkapnya yang sedikit lambat. Di tahun 2015, tepatnya di usianya yang ke 8 M baru mengenyam bangku kelas 1 SD. Kini, M dilihat lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan teman-teman barunya di sekolah.

Jumlah anak-anak perempuan di RBIB Jogja sendiri diketahui lebih banyak dari anak laki-laki. Perbandingan antara anak perempuan dan anak laki-laki yang berada di bawah pengasuhan RBIB Jogja kurang lebih adalah 3:1. Sebagai kelompok rentan, anak perempuan di lingkungan pemukiman kumuh kerap lebih berpotensi mendapatkan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun seksual. Padahal, anak-anak perempuan di kemudian hari akan mengemban peran yang penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa.

Menurut pengamatan salah satu volunteer di RBIB Jogja, ada beberapa kesenjangan yang dialami oleh anak perempuan di RBIB Jogja. Pertama, dalam lingkup keluarga, pada sejumlah kasus orang tua mereka lebih memperhatikan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Kedua, masih dalam lingkup keluarga, anak perempuan lebih kerap disalahkan ketika terjadi perselisihan antara saudara laki-laki dan perempuan. Ketiga, dalam lingkup teman sepermainan, anak perempuan cenderung diremehkan oleh anak laki-laki. Keempat, ketika mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya, anak laki-laki cenderung mampu melawan dari pada anak perempuan.

Melihat kesenjangan yang terjadi pada anak-anak perempuan yang tumbuh di lingkungan tersebut dan belum ada penelitian *subjective well-being* pada anak perempuan komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit di Kota Yogyakarta, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* anak perempuan

komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit di Kota Yogyakarta dari situasi dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *subjective well-being* pada anak-anak perempuan di Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) Jogja dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada anak-anak perempuan di Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) Jogja.

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini dapat menjadi media informasi pengetahuan kajian psikologi positif yaitu mengenai *subjective well-being*

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai gambaran *subjective well-being* dan faktor-faktor yang berpengaruh pada *subjective well-being* pada anak perempuan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berkaitan untuk meningkatkan perkembangan *subjective well-being* pada anak perempuan.

Tinjauan Teori

Subjective Well-being

Subjective well-being ialah istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan) (Diener, Scollon, & Lucas, 2003) yang sering disingkat SWB (Diener, 2009). Istilah *happiness* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian. Ada peneliti yang menggunakan istilah *emotional well-being* untuk pengertian yang sama, akan tetapi lebih banyak peneliti yang menggunakan istilah *subjective well-being* (Eid & Larsen, 2008).

Schimmel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Schimmel berpendapat bahwa kebahagiaan juga disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*).

Subjective well-being merupakan salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan status tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif pada diri seseorang (Diener, 2009).

Diener mengatakan *subjective well-being* berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” individu menjalani pengalaman hidup mereka dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Ini mencakup studi yang menggunakan istilah yang beragam seperti kebahagiaan, kepuasan, semangat kerja, dan pengaruh positif.

Diener mengungkapkan bahwa kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang (*pleasure*), kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermaknaan (*contentment*). Beberapa peneliti menggunakan istilah well-being sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) itu sendiri. Konsep well-being sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal.

Subjective well-being menurut Diener merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep tersebut berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*). *Subjective well-being* merupakan konsep-konsep subjektif dari emosi menyenangkan, *fulfilment*, dan kepuasan hidup terhadap area-area dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Ryan dan Diener (2009) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya.

Kebahagiaan bukan hanya memiliki, tetapi kebahagiaan adalah kemampuan menggunakan apa yang kita miliki dengan baik. Diener (2003) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang

menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan.

Scollon, Kim-Prieto, dan Diener (2003) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan terpenuhi, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Diener, Suh, dan Oishi (1997) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu produk penilaian keseluruhan kehidupan yang menyeimbangkan baik dan buruk. Tidak membatasi diri dengan perasaan tertentu dan tidak mencampur pengalaman subjektif dengan penyebab konseptualisasi.

Diener dan Suh (2000) berpendapat bahwa *subjective well-being* adalah teori evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan yang melibatkan proses afektif dan kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur.

Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan. Reaksi afektif dalam *subjective well-being* yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa *subjective well-being* adalah suatu ungkapan perasaan individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Aspek-Aspek *Subjective Well-Being*

Diener dan Scollon (2003) menyebut ada dua aspek utama *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup dan afek (perasaan positif dan perasaan negatif).

Uraian di bawah ini akan membahas masing-masing aspek ditinjau dari pandangan ahli psikologi.

1) Afek

Dalam Bahasa Inggris ada beberapa istilah yang menggambarkan perasaan seseorang, seperti *feeling*, *affect*, dan *mood*. Perasaan merupakan bagian integral dari pengalaman seseorang, dimana perasaan mengarah kepada adanya macam-macam emosi pada aktivitas sehari-hari. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau sebagai keadaan dan reaksi fisiologis maupun psikologis. Sedangkan afek adalah perasaan dan emosi yang menekankan pada tingkat kesenangan atau kesedihan pada kualitas senang dan tidak senang, nyaman dan tidak nyaman yang mewarnai perasaan.

Menurut Diener dan Lucas (1999) afek adalah gabungan dari *mood* dan emosi, maksudnya ketika berbicara tentang afek maka sering muncul istilah *mood*. Dalam istilah *mood* tercakup pengertian yang lebih khusus, yakni suatu kondisi perasaan yang berulang-ulang tetapi dengan intensitas yang bisa dikatakan masih ringan. Afek dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada atau yang dianut. Afek orang beragama akan dipengaruhi oleh nilai-nilai agamanya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Costa, Paul dan McCrae (1999) menyatakan bahwa emosionalitas, kemarahan dan lemahnya control berhubungan dengan afek negatif yang tinggi. Kata-kata sifat untuk mengetahui afek negatif seseorang adalah: *distressed* (tegang), *upset* (kecewa), *guilty* (rasa bersalah), *scared* (ngeri), *hostile* (bermusuhan), *irritable* (mudah tersinggung), *ashamed* (malu), *jittery* (gugup), *nervous* (gelisah) dan *afraid* (takut).

Menurut Costa, Paul dan McCrae, afek positif dan afek negatif saling berdiri sendiri dalam mempengaruhi subjective well-being seseorang. Sepuluh kata sifat yang menunjukkan afek positif dan sepuluh katasifat yang menunjukkan afek negatif tersebut dimodifikasi seperlunya dalam penelitian

ini. Tujuannya adalah agar lebih dipahami subyek dan agar lebih mengungkapkan afeksinya.

Dalam penelitian ini afek diartikan sebagai suasana hati yang dialami individu dalam menikmati pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan sekarang. Jika individu memiliki afek positif maka dia akan bersemangat, aktif, yang ditandai dengan energi yang tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Sedangkan jika memiliki afek negatif, individu tersebut akan merasakan ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari berbagai mood yang tidak menyenangkan seperti marah dan lain sebagainya.

2) Kepuasan hidup (*life satisfaction*).

Menurut Sheldon dan Linda (2001) kepuasan hidup akan tercapai kalau terdapat kesesuaian antara apa yang dicita-citakan dengan kenyataan. Kesesuaian itu dapat menyangkut prestasi atau dimensi kehidupan yang lain. Seperti kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah dan kepuasan terhadap kawan. Kepuasan hidup menurut Diener, Suh, dan Oishi (1997) adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya disertai dengan kegembiraan. Kepuasan merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan harapan dan keinginan. Tingkat keberhasilan individu ketika memecahkan masalah penting dalam kehidupannya juga mempengaruhi kepuasan hidup individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui adanya perbedaan pendapat di kalangan para ahli psikologi mengenai kepuasan hidup. Sekelompok ahli menyatakan bahwa kepuasan hidup sangat berkaitan erat dengan emosi seseorang. Ahli lain cenderung mengaitkan dengan aspek kognitif.

Dalam penelitian ini kepuasan hidup diartikan sebagai evaluasi kognitif individu dalam menikmati pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan sekarang. Individu yang puas memiliki penilaian bahwa apa yang sudah dicapai atau diperolehnya sudah sesuai dengan harapan atau cita-citanya dan memandang secara positif kehidupannya di masa yang akan datang.

Komponen *Subjective well-being*

Komponen *Subjective Well-Being* Menurut Diener (1984) terbagi ke dalam

dua komponen umum, yaitu:

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

- a) Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki.
- b) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a) Afek positif (*positive affect*)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup

berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b) Afek negatif (*negative affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

Menurut Veenhoven (2008) komponen *subjective well-being* adalah *hedonic level of affect* dan *contentment* (kepuasan). *Hedonic level of affect* adalah sejauh mana berbagai macam perasaan, emosi, suasana hati dan pengalaman orang yang menyenangkan mempengaruhi karakter. Veenhoven juga mengatakan *hedonic level of affect* sama dengan afektif dari *subjective well-being*. Sedangkan *contentment* (kepuasan) adalah tingkat dimana individu merasakan bahwa keinginan harus terpenuhi, konsep ini sama dengan definisi kognitif *subjective well-being*. Konsep ini mengandaikan bahwa individu telah mengembangkan beberapa keinginan dan telah membentuk ide tentang realisasinya. Konsepsi kebahagiaan ini sebagai ‘trinitas’ yang membantu untuk menempatkan berbagai teori tentang bagaimana menilai betapa bahagianya kita.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif yaitu berupa refleksi pengalaman terkait dengan peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being*

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* secara umum (Diener, 2009), yaitu :

1) Perbedaan jenis kelamin

Diener menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun perempuan memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

2) Tujuan

Diener menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Contohnya, kelulusan di perguruan tinggi negeri dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelulusan ulangan bulanan. Diener menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emosional dan kognitif.

3) Agama dan Spiritualitas

Diener menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat well being yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat well being yang lebih tinggi.

4) Kualitas hubungan sosial

Diener (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.

5) Kepribadian

Diener (1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan konsistensi dengan *subjective well-being* diantaranya self esteem. Diener menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan

terhadap hidup namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan.

Selain faktor di atas, terdapat faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi *well-being anak-anak*, yaitu :

1) *Context conditions and use of the time*

Termasuk di dalamnya faktor sosioekonomi dan kultural, seperti tingkat pendidikan orang tua/pengasuh, harta benda keluarga, dan keadaan anggota keluarga terkait dengan pekerjaan (bekerja/tidak bekerja).

a) *Population Characteristic*

Karakteristik tersebut mencakup usia, jenis kelamin, tempat kelahiran, keadaan rumah atau keadaan sekolah anak.

b) *Perception and Concern*

Terkait dengan ekspresi anak akan benda yang dimiliki atau dalam memandang kehidupan secara umum, baik di dalam maupun di luar rumah.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi, adanya kontrol kesadaran dalam diri, sifat terbuka atau ekstrovert, perasaan optimis terhadap akan hidup, memiliki hubungan positif, dan memiliki tujuan dalam hidup maka akan terbentuklah *subjective well-being* yang tinggi dari dalam diri individu.

Domain *Subjective Well-being* pada Anak

Subjective well-being pada anak (*children well-being*) mengacu pada delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian Casas di UNICEF tahun 2012 yang mengacu pada komponen utama *subjective well-being* dari Diener. Casas menunjukkan bahwa terdapat delapan domain yang dianggap paling penting terkait dengan *subjective well-being* anak :

1) *Home satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap kondisi rumah, hubungan dengan orang-orang yang tinggal bersama di rumah, dan orang lain dalam keluarga.

2) *Satisfaction with material things*

Pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki, termasuk di dalamnya uang saku yang di dapat.

3) *Satisfaction with the area living in*

Pemaknaan anak terhadap lingkungan sekitar rumah dan keamanan di sekitar lingkungan rumah.

4) *Satisfaction with health*

Pemaknaan anak terhadap kondisi kesehatan mereka dan bagaimana pemaknaan anak ketika sakit dan ditangani dokter.

5) *Satisfaction with interpersonal relationship*

Pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan teman, orang-orang di sekitar lingkungan rumah, dan hubungan dengan orang lain secara umum.

6) *Satisfaction with time organization*

Pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka menggunakan waktu dan apa yang biasa mereka lakukan di waktu luang.

7) *School satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap kehidupan di sekolah, termasuk di dalamnya hubungan dengan teman di sekolah, guru, kegiatan di sekolah, dan mengenai nilai-nilai sekolah.

8) *Personal satisfaction*

Pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri, termasuk di dalamnya kebebasan yang dimiliki, penampilan, kepercayaan diri anak, bagaimana mereka didengarkan oleh orang lain, dan kesempatan mereka untuk memilih berbagai hal.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari anak perempuan dalam rentang usia 8 hingga 13 tahun yang masih memiliki orangtua kandung, dan masuk ke dalam kategori keluarga miskin. Pemilihan subjek dilakukan setelah melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan volunteer dan pengurus RBIB Jogja.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Metode ini membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data ketika di lapangan dan membantu peneliti dalam mengungkap fenomena yang sedang diteliti.

Hasil Dan Diskusi

Hasil penelitian ini akan menguraikan dua hal mengenai *subjective well-being* dari anak perempuan yang ada di Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) Jogja. Pertama, yaitu bagaimana gambaran *subjective well-being* anak perempuan di RBIB Jogja. Kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* anak perempuan di RBIB Jogja.

Gambaran *Subjective Well-being*

Gambaran *subjective well-being* subjek dilihat melalui tiga komponen utama yaitu life satisfaction, afek positif, dan afek negatif. Wawancara dilakukan terhadap 6 subjek dengan rentang usia 8-13 tahun. Berikut data informan:

Nama (Inisial)	RYP	ATD	LGA	NPH	DNH	APSA
Usia	12 th	12 th	9 th	12 th	8 th	8 th
Pendidikan	SD (VI)	SD (VI)	SD (IV)	SD (VI)	SD (III)	SD (III)
Jenis Kelamin	P	P	P	P	P	P
Lama Belajar di RBIB	5 tahun	1 tahun	2 tahun	5 tahun	2 tahun	3 tahun

Sheldon dan Linda (2001) mengatakan seseorang akan mencapai kepuasan hidupnya jika mendapatkan kesesuaian antara apa yang dicita-citakan dengan kenyataan. Kesesuaian yang dimaksudkan di antaranya menyangkut prestasi atau dimensi kehidupan yang lain seperti kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah dan kepuasan terhadap kawan.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 subjek tersebut, kepuasan hidup sebagian dari informan dapat dilihat dari kepuasan mereka terhadap apa yang diberikan oleh orang tua atau keluarganya baik itu dari segi materi maupun waktu, meski sebagian kecil mengatakan bahwa apa yang diberikan oleh keluarganya belum cukup. Informan juga dengan sadar

mengakui bahwa ketidakpuasan akan kehidupannya adalah karena rendahnya tingkat ekonomi keluarga.

Menurut Hastuti (2008) interaksi yang dibangun oleh orang tua dan anak di dalam keluarga sebagai sangatlah memengaruhi kehidupan anak. Sedangkan aktivitas bersama orang tua dan anak. Irzalinda (2014) termasuk ke dalam bagian dari interaksi orang tua dan anak. Seperti halnya yang ditunjukkan oleh informan, mereka menunjukkan kesyukuran atas kebersamaan keluarga. Kebersamaan keluarga dapat dilihat dari sejumlah kegiatan yang dianggap menyenangkan yang dilakukan bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya seperti saat berkumpul bersama atau pergi bersama.

Di samping itu, informan merasa bersyukur atas keberadaan Komunitas RBIB Jogja yang mampu memberi perubahan dalam hidup mereka. Khususnya membantu mereka untuk belajar, mendapatkan pengalaman baru dan melakukan peningkatan kualitas diri dari setiap kegiatan yang diikuti di RBIB Jogja. Dari RBIB Jogja juga para informan mampu bersosialisasi dengan lebih banyak teman.

Di RBIB, kepuasan hidup informan juga dapat ditunjukkan dengan emosi positif dari relasi baik yang terbangun antara informan dengan teman-teman di RBIB, dibandingkan dengan yang ada di sekolah ataupun di lingkungan rumah. Seperti yang dikatakan oleh Csikszentmihalyi dan Wong (2014) bahwa individu yang bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang baik.

Selain emosi positif yang dirasakan atas relasi yang terbangun dengan teman-teman dan volunteer di RBIB, informan juga merasa senang menjalani kegiatan yang ada di RBIB Jogja. Di antara kegiatan yang disukai oleh informan adalah kegiatan belajar, olah raga, melukis, mewarnai, dan pembelajaran yang diformat dengan menyenangkan sambil bermain.

Diener (2003) sendiri menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial, dua di antaranya adalah keluarga dan teman. Selain teman-teman, relasi yang baik juga terlihat antara para informan dengan para volunteer yang ada di RBIB Jogja. Relasi yang baik itu dibuktikan dengan hal positif yang dirasakan oleh informan ketika berada di tengah-tengah teman-teman atau pun volunteer di RBIB Jogja.

Perasaan positif juga ditunjukkan oleh informan dengan optimisme yang tinggi yang dimiliki atas masa depannya. Seligman dan Mihaly (2014) yang beranggapan bahwa kepuasan hidup ini dicerminkan dengan optimisme diri yang dimiliki oleh individu. Dalam hal ini, informan mampu merumuskan langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan di masa depan. Optimisme tersebut ditunjukkan sebagai wujud dari keinginan untuk meningkatkan kondisi mereka di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, informan juga menunjukkan sejumlah perasaan negatif. Perasaan negatif atau afek negatif yang mempengaruhi kesejahteraan anak menurut Diener (1984) terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*). Sejumlah afek negatif yang ditunjukkan oleh informan di antaranya adalah, pertama, karena adanya penilaian yang tidak menyenangkan dari teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa akan diri informan. Penilaian negatif tersebut membuat informan sedih, sakit, hati, kesal, ataupun merasa malu.

Kedua, relasi informan dengan orang tua khususnya ibu. Sebagian besar informan mendeskripsikan hubungan mereka dengan ibu mereka dengan contoh pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan seperti dimarahi, dituduh, ataupun bertengkar. Pertengkaran orang tua juga menjadi salah satu menyumbang keberadaan afek negatif dalam kehidupan informan.

Ketiga, emosi negatif juga ditunjukkan informan seperti kurang percaya diri saat memberikan persepsinya terhadap dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Casas (2012) terkait delapan domain subjective well-being pada anak yang dianggap paling penting, salah satunya adalah *personal satisfaction*. *Personal satisfaction* merupakan pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri, termasuk di dalamnya kebebasan yang dimiliki, penampilan, kepercayaan diri anak, bagaimana mereka didengarkan oleh orang lain, dan kesempatan mereka untuk memilih berbagai hal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-being Anak Perempuan RBIB Jogja

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor positif yang mempengaruhi *subjective well-being* pada anak perempuan di RBIB Jogja. Pertama, yaitu keinginan untuk membahagiakan keluarga. Informan merasa senang jika bisa membahagiakan atau memberikan sesuatu kepada anggota keluarganya meskipun dalam nilai yang tak besar. Hal ini didorong oleh rasa sayang atau cinta yang dirasakan oleh informan terhadap keluarganya.

Kedua, aktivitas menyenangkan bersama keluarga. Faktor ini berkaitan kuat dengan salah satu domain *subjective well-being* yang dijelaskan oleh Casas (2011) yaitu akan pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka menggunakan waktu dan apa yang biasa mereka lakukan di waktu luang. Kebersamaan keluarga contohnya saat berkumpul atau melakukan kegiatan menyenangkan bersama keluarga menjadi faktor positif bagi informan. Sejumlah kegiatan yang menyenangkan bersama keluarga menurut informan di antaranya adalah rekreasi atau jalan-jalan bersama, melakukan hobi atau kegiatan yang disukai seperti berenang, berkumpul merayakan hari besar keagamaan, dan membantu orang tua bekerja atau berjualan. Seperti yang dijelaskan oleh Mudjiran (2017) mengatakan bahwa hubungan yang positif, baik dengan ayah maupun ibu berkaitan dengan dengan tingginya *subjective well-being* dan rendahnya *distress*.

Ketiga, ketercapaian materi. Sebagian besar dari informan merasa bahwa pendukung kebahagiaan atau kepuasan hidupnya adalah jika mendapatkan apa yang diinginkannya yang bersifat material. Dalam kasus ini, sebagian besar mengatakan bahwa kepemilikan gadget berupa handphone ataupun kebutuhan yang menunjang penampilan seperti aksesoris dan sandang adalah faktor yang mendukung kebahagiaannya.

Keempat, kebersamaan dengan teman-teman. Faktor positif lain yang ditemukan dalam *subjective well-being* informan adalah keberadaan teman-teman di RBIB Jogja. Dalam hal ini, RBIB Jogja menjadi wadah di mana informan bisa merasa bahagia karena bisa bertemu, bermain dan belajar dengan teman-teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Carlsson, Lampi, & Martinsson

(2011) yang menyatakan bahwa teman dekat adalah faktor yang memengaruhi *subjective well-being* anak.

Kelima, pandangan atas masa depan. Informan mampu bersikap optimis terhadap cita-citanya dan keinginannya di masa depan. Dalam hal ini, informan mengetahui dan memiliki dorongan untuk meningkatkan dirinya agar mampu mendapatkan cita-citanya. Dalam penelitian Hutz dkk (2014), dijelaskan bahwa ada asosiasi antara harapan dan optimisme terhadap *subjective well-being*. Optimisme juga juga mampu meningkatkan kemungkinan atas keberhasilan. Subjek yang mengalami pengalaman positif atau sebuah keberhasilan merasa bahwa mereka berhak atas hal tersebut. Mereka yang merasa optimis dan sering berada dalam situasi seperti ini mampu meningkatkan *subjective well-being* nya.

Kesimpulan

Subjective well-being pada anak perempuan di RBIB Jogja digambarkan dengan adanya kepuasan pada sejumlah ranah yaitu kepuasan pada kepemilikan materi atau hal-hal yang diberikan oleh orang tua dan keluarga. Sebagian besar responden merasa puas dengan kehidupannya, sebagian lagi menjawab belum puas namun merasa puas dengan apa yang diberikan oleh oleh keluarganya. Dalam hal materi, informan yang mengatakan dirinya belum puas dengan kehidupannya ataupun dengan yang diberikan orang tuanya menyadari adanya keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga.

Kepuasan hidup informan juga dapat dilihat dari kebersamaan yang dibangun dengan anggota keluarga. Informan menyadari bahwa orang tua telah sangat berjasa dan berperan dalam hidup informan. Dari sana, informan juga bersyukur dapat mengambil banyak pelajaran baru dan pengalaman dari orang tua mereka.

Kepuasan hidup informan juga datang dari keberadaan RBIB Jogja. Keberadaan RBIB Jogja dinilai para informan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan mereka khususnya dalam hal relasi sosial dan pendidikan. Di RBIB Jogja para informan mampu membangun relasi dengan

teman-teman sebayanya juga volunteer RBIB serta menjadikan relasi tersebut mampu memberikan pengaruh positif terhadap informan.

Emosi positif juga juga didukung oleh optimisme akan masa depan informan di masa depan. Para informan mampu membayangkan keinginannya di masa depan dan bagaimana cara mendapatkannya. Hal tersebut didukung oleh keinginan para informan untuk mengubah kondisinya saat ini di kemudian hari. Akan tetapi ada sejumlah emosi negatif yang dirasakan oleh informan yaitu

Pertama, penilaian yang tidak menyenangkan dari teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa akan diri informan sehingga membuat informan merasa sedih, sakit, hati, kesal, ataupun merasa malu. Kedua, pandangan akan relasi informan dengan ibunya. Informan mendeskripsikan hubungan dengan kata kunci ‘dimarahi’, ‘berantem’, ‘adu mulut’, ‘dituduh’. Hal ini menunjukkan bahwa disamping informan merasakan ksyukuran atas kebersamaan keluarga, namun di sisi lain informan menjelaskan persepsinya terhadap relasinya dengan salah satu anggota keluarga yaitu ibu sebagai relasi yang kurang menyenangkan.

Di samping itu, afek negatif lainnya dapat dilihat dari bagaimana informan melihat dirinya. Sejumlah informan melihat dirinya sebagai pribadi yang kurang menyenangkan dan hal tersebut dinilainya menjadi bagian dari penyebab adanya pandangan yang buruk dari lingkungannya khususnya teman sebayanya. Sedangkan sejumlah faktor yang mempengaruhi subjective well-being anak perempuan di RBIB Jogja di antaranya adalah: Keinginan untuk membahagiakan keluarga, aktivitas menyenangkan bersama keluarga, ketercapaian materi, kebersamaan dengan teman-teman, dan optimisme akan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- AntaraneWS. (2013). Puluhan Komunitas Sosial Luncurkan Forum Peduli Jogja. Diakses pada Sabtu, 24 Maret 2017 pukul 17.00 WIB melalui alamat situs <https://jogja.antaraneWS.com/berita/309179/puluhan-komunitas-sosial-luncurkan-forum-jogja-peduli>.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks Kebahagiaan Tahun 2017. Diakses pada situs <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 16-03-2017 Pukul 15.00 WIB.

- Ben-Arieh, A., Casas, F., Frones, I., & Korbin, J. E. (2014). Multifaceted concept of child well-being. *Handbook of child well-being*. Dordrecht: Springer.
- Carlsson, F., Lampi, E., Li, W., & Martinsson, P. (2011). Subjective well-being among preadolescents. *Journal Department of Economics*: University of Gothenburg
- Casas, F. (2011). Subjective social indicators and child and adolescent well-being. *Child Indicators Research*. 4(4) 555–575.
- Casas, F., Bello, A., Gonza'lez, M., & Aligue, M. (2013). Children's subjective well-being measured using a composite index: What impacts Spanish first-year secondary education students' subjective wellbeing?. *Child Indicators Research*. 6(3) 433–460.
- Casas, F., & Rees, G. (2015). Measures of children's subjective well-being: Analysis of the potential for cross-national comparisons. *Child Indicators Research*.
- Costa, P., & McCrae, R.R. (1999). *A five-factor theory of personality*. The Five-Factor Model of Personality: Theoretical Perspectives. 2. 51-87.
- Csikszentmihalyi, M., & Wong, M.M. (2014). *The Situational and Personal Correlates of Happiness: A Cross-National Comparison*. Flow and the Foundations of Positive Psychology The Collected Works of Mihaly Csikszentmihalyi, New York London. Dordrecht Heidelberg: Springer
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*. 95 542-575.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*. 24. 25-41.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*. 125, 276-302.
- Diener, E., & Suh, E.M. (2000). *Culture and Subjective Well Being*. MIT Press.
- Diener ed. (2000). Subjective well-being: the science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist Journal*, 55(1), 34-43.
- Diener, E., & Scollon, C., (2003). Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. *Subjective well-being*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Diener, E. (2003). What is positive about positive psychology: The curmudgeon and Pollyanna. *Psychological Inquiry*. Vol 14 pp 115-120.

- Diener, Biswas-Diener, Tamir. (2004). *The Psychology of Subjective Well-Being*. Vol. 133 No. 2. Daedalus: Spring.
- Diener, E. (2009). *Positive Psychology: Past, Present, and Future*. In C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.). Oxford Handbook of Positive Psychology. Oxford: Oxford University Press.
- Eid, M & Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press.
- Hastuti, D., Syarief, H., Megawangi, R., Guhardja, S., & Patmonodewo, S. (2008). Karakteristik keluarga, interaksi ibu-anak, dan pengasuhan serta pengaruhnya pada tumbuh kembang anak di Bogor dan Depok. *Media Gizi dan Keluarga*, 32(1), 42-55.
- Huebner, E. S., Casas, S. P., Hills, K. J., Lewis, A. D., & Saha, R. (2011). Stability and predictive validity of the brief multidimensional students' life satisfaction scale. *Child Indicators Research*. 4(1) 161–168.
- Hutz, C.S., Midgett, A., Pacico, J.C., Bastianello, M.B., & Zanon, C. (2014) The Relationship of Hope, Optimism, Self-Esteem, Subjective Well-Being, and Personality in Brazilians and Americans. *Journal of Psychology*. Vol 5. NO. 5. 516-517
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. 2014. Aktivitas Bersama Orang Tua-Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Keluarga dan Konseling*. Vol. 7 No. 1. pp : 40-47 ISSN : 1907 – 6037
- Lee, B.J., & Yoo, M.S. (2014). Family, School, and Community Correlates of Children's Subjective Well-Being: An International Comparative Study. *Child Indication Research*. DOI 10.1007/s12187-014-9285-z
- Mudjiran, Hartati, N, Rinaldi. (2017). Optimalisasi Pengasuhan pada Keluarga Miskin dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Subyektif Anak di Kota Padang. *Jurnal RAP UNP*. Vol 8 No 2.
- Muntarhorn, V. (2012). *Development of The ASEAN Human Rights Mechanism*. Belgium: European Union.
- Pavot, Diener, (2004). The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implication. *Ageing International*. Vol. 29. No. 2. pp. 113-135.

- Republika. (2017). 12 Kelurahan di Yogya Prioritas Pengentasan Kawasan Kumuh. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 melalui alamat situs <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/07/omfvn9284-12-kelurahan-di-yogya-prioritas-pengentasan-kawasan-kumuh>.
- Schimmel, J. (2009). Development as Happiness: The Subjective Perception of Happiness and UNDP's Analysis of Poverty, Wealth and Development. *Journal of Happiness Studies* Vol 10 Issue 1, p93-111, 19p.
- Scollon, C. N., Kim-Prieto, C., & Diener, E. (2003). Experience sampling: Promises and pitfalls, strengths and weaknesses. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Periodical on Subjective Well-Being*. 4 5-34.
- Sheldon, K & Linda, H.M. (2001). Self-concordance, goal attainment, and the pursuit of happiness: Can there be an upward spiral?. *Journal of personality and social psychology*. 80. 152-65. 10.1037//0022-3514.80.1.152.
- Teja, M. (2014). *Perlindungan Terhadap Anak Terlantar di Panti Asuhan*. Info Singkat Kesejahteraan sosial. Vol 4(5) No 9-12.
- Tribunjogja. (2017). *Akhir 2017, Kawasan Kumuh Kota Yogyakarta Tinggal 144 Hektare*. Diakses pada Sabtu 24 Maret 2018 Pukul 19.00 WIB melalui alamat situs <http://jogja.tribunnews.com/2017/10/15/akhir-2017-kawasan-kumuh-kota-yogyakarta-tinggal-144-hektare>.
- UNICEF. (2012). *The state of the world's children 2012: Children in the urban world*. New York: UNICEF.
- Veenhoven, R. (2008). *Sociological Theories of Subjective Well-Being*. Handbook. The Guilford Press New York London : A Division of Guilford Publications.
- Yayasan Pemantau Hak Anak. Diakses pada Senin 06 April 2018 Pukul 10.30 WIB melalui alamat situs <http://www.ypha.or.id/web/>.